

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pandangan Paul F. Knitter Tentang Agama-Agama Lain

Dalam pandangan teologi Kristen mengenai agama-agama lain (teologi agama-agama), Knitter mengelompokkan empat model pendekatan utama, yaitu:

1. Model Penggantian

Model Penggantian yang dimana mengatakan hanya ada satu agama yang benar, Model ini dibagi dua yaitu;

Penggantian Total: pandangan ini melihat agama-agama lain sebagai sistem kepercayaan yang memiliki kekurangan dan bahkan penyimpangan, sehingga muncul keyakinan bahwa agama Kristen dapat menggantikan peran agama-agama tersebut. Pandangan ini juga ditegaskan oleh Karl Barth, yang meyakini bahwa agama Kristen adalah satu-satunya agama yang benar di antara semua agama. Pandangan ini berakar pada keyakinannya bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman, anugerah, dan karya Yesus Kristus. Menurut Barth, hanya agama Kristen yang sepenuhnya menerima dan meyakini karya penyelamatan Kristus, sehingga ia mengibaratkan agama Kristen sebagai satu-satunya agama yang diterangi oleh terang Kristus. Oleh

karena itu, dapat disimpulkan bahwa agama Kristen dipandang sebagai satu-satunya agama yang benar, bukan karena menekankan pentingnya perbuatan baik, melainkan karena keselamatan semata-mata berasal dari iman kepada Yesus Kristus. Perbuatan baik, menurut pandangan ini, tidak cukup untuk mengalami kuasa Allah. Seseorang harus percaya dan dengan tulus menerima kasih serta anugerah yang diberikan oleh Kristus.⁹

Penggantian Parsial, yaitu: Meskipun model ini mendorong dialog antaragama sebagai sarana untuk saling bertukar informasi dan memperbaiki pandangan yang keliru, pada akhirnya dialog tersebut akan mengungkap perbedaan mendasar antara agama Kristen dan agama-agama lain. Dalam prosesnya, perbedaan-perbedaan tersebut lebih menonjol daripada kesamaan, yang kemudian mengarah pada penegasan tentang kebenaran iman Kristen sebagai sesuatu yang bersifat sakral. Tujuan akhir dari dialog ini adalah untuk menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus. Umat dari agama-agama lain memang dapat mengenal keberadaan dan kasih Allah melalui wahyu umum. Mereka juga berusaha mencapai keselamatan dengan berbagai cara. Namun, karena mereka tidak menaruh iman kepada Kristus, mereka pada dasarnya menolak peran Allah sebagai penyelamat. Walaupun mereka tetap melakukan

⁹ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 29.

perbuatan baik, seperti dijelaskan dalam pendekatan “penggantian parsial”, agama-agama lain dianggap sebagai alat yang digunakan Allah untuk mempersiapkan jalan bagi Injil.¹⁰

2. Model Pemenuhan (yang satu menyempurnakan yang banyak)

Model pemenuhan dianggap sebagai suatu kemajuan dalam upaya agama Kristen untuk mengembangkan pemahaman yang lebih seimbang terhadap agama-agama lain. Model ini menghadirkan pendekatan teologis yang berupaya mempertahankan keseimbangan antara dua keyakinan utama dalam Kekristenan: bahwa kasih Allah bersifat universal bagi seluruh umat manusia, sekaligus bersifat partikular karena diwujudkan secara nyata dalam diri Yesus Kristus. Pendukung model ini meyakini bahwa agama-agama lain memiliki nilai dan bahwa Allah juga hadir dalam tradisi keagamaan mereka. Oleh karena itu, umat Kristen diajak untuk membangun dialog yang sejati dengan pemeluk agama lain, bukan hanya menyampaikan kabar Injil. Meski demikian, model ini memiliki keterbatasan. Upaya untuk menyeimbangkan pengakuan terhadap kehadiran Tuhan dalam agama lain dan kehadiran Tuhan yang eksklusif dalam Yesus Kristus menjadi sulit dijelaskan secara tegas. Bila pendekatan ini terlalu condong ke arah pluralisme (menurut penulis), maka identitas Kekristenan dapat

¹⁰ Ibid, 47

tergerus, dan keunikan Yesus sebagai penyelamat serta perwujudan Allah dapat kehilangan maknanya.¹¹

3. Model mutualitas

Alih-alih hanya berfokus pada kehadiran Tuhan melalui Yesus Kristus, paradigma ini menyoroti kasih dan kehadiran Tuhan di seluruh agama. Para pendukung pendekatan ini berpendapat bahwa kerangka teologis konvensional yang melihat agama lain sebagai sesuatu yang harus digantikan oleh Kekristenan (seperti dalam eksklusivisme) atau disempurnakan (seperti dalam model pendidikan) gagal menangkap hakikat sebenarnya dari agama-agama tersebut dan ajaran Yesus. Akibatnya, mereka tidak setuju dengan kerangka teologis tradisional. Sebagai alternatif, mereka berupaya mengembangkan pendekatan baru yang tidak memandang Kristus dan Kekristenan sebagai satu-satunya kebenaran mutlak, di mana Yesus ditempatkan sebagai satu-satunya Juru Selamat dan otoritas terakhir. Mereka mencoba merumuskan pandangan yang lebih inklusif terhadap kehadiran ilahi dalam tradisi keagamaan lain. Pandangan ini mengarah pada pendekatan yang lebih rendah hati dan terbuka.¹²

¹¹ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 73-74

¹² Ibid, 129

4. Model Penerimaan

Model ini muncul sebagai tanggapan atas kelemahan yang terdapat dalam model-model sebelumnya. Model penggantian dan pemenuhan terlalu menonjolkan kekhasan satu agama dalam hal ini Kekristenan sehingga meremehkan atau menghapus keberlakuan agama-agama lain. Sementara itu, model mutualitas cenderung menekankan sisi universal dari semua agama, yang justru mengabaikan perbedaan khas atau partikularitas di antara mereka. Dalam perspektif model ini, perbedaan antaragama tidak sekadar terletak pada ekspresi atau bahasa keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek yang lebih mendalam, yaitu tujuan akhir dan konsep “pemenuhan” dalam masing-masing tradisi. Perbedaan tersebut bersifat substansial, bukan hanya bentuk luar. Misalnya, pemahaman umat Buddha tentang pencerahan sebagai keadaan kebahagiaan yang tidak bersifat personal berbeda secara signifikan dengan pandangan umat Kristen yang memaknai keselamatan sebagai hubungan pribadi dengan Tuhan yang penuh kasih. Keduanya mengarah pada tujuan akhir yang berbeda, yakni dua bentuk “pemenuhan” yang tidak sama karena mencerminkan dua realitas spiritual yang berbeda: umat Buddha mencapai Nirwana, sementara umat Kristen menuju persekutuan dengan Tuhan. Keduanya

sama-sama berujung pada kebahagiaan, tetapi memiliki makna dan jalan yang berbeda.¹³

B. Nilai Pluralisme Menurut Paul F. Knitter

Suatu perspektif yang mengakui keragaman kebenaran dan keselamatan yang ditemukan dalam berbagai agama dikenal sebagai pluralisme agama. Setiap tradisi agama memiliki perspektif unik tentang realitas tertinggi dan bagaimana menanggapi. Itu menyebabkan muncul berbagai jalan kultural dalam pencarian spiritual manusia. Pluralisme menolak klaim bahwa hanya satu agama yang memiliki kebenaran mutlak. Semua agama dianggap memiliki nilai dan kebenarannya masing-masing¹⁴.

Dalam menjalin relasi dengan agama-agama lain, teologi pluralis atau korelasional pada dasarnya dimulai dengan pengakuan. Juga dimulai dengan penegasan atas perbedaan-perbedaan yang nyata dan signifikan. Selain itu, teologi ini melibatkan penerimaan terhadap perbedaan tersebut. Teologi pluralis juga mengajak pada refleksi mendalam atas perbedaan antaragama. Teologi ini menyadari bahwa setiap tradisi keagamaan memiliki kekhasan tersendiri yang membuatnya tidak selalu dapat dibandingkan secara langsung satu dengan yang lain.¹⁵

¹³ Ibid, 165, 205, 227-228

¹⁴ Frank Whaling, "Pendekatan Teologis," dalam Peter Connolly, ed. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, h. 344-345.

¹⁵ Ibid, 259

Melalui pandangan pluralis atau model mutualitas, umat Kristen menghindari istilah seperti "satu-satunya", "unggul", atau "mutlak" dalam menjelaskan kebenaran Injil. Mereka berusaha menyampaikan iman tanpa mengklaim kebenaran secara eksklusif. Paul Knitter menekankan bahwa ini bukan berarti menyamakan semua agama secara mutlak. Pendekatan ini justru menghindari risiko relativisme. Umat Kristen diajak untuk melihat agama lain tidak hanya mungkin memiliki kebenaran dan kebajikan. Tapi lebih jauh, mereka diyakini benar-benar memiliki nilai-nilai tersebut, meskipun tetap ada perbedaan yang nyata.¹⁶

Karena semua agama adalah manifestasi dari Tuhan yang sama, perspektif Paul Knitter tentang agama lain bersifat inklusif dan terbuka terhadap gagasan bahwa, secara intelektual, agama lain mungkin mengandung kebenaran dan berfungsi sebagai jalan keselamatan. Meskipun Kekristenan dianggap sebagai salah satu cara Tuhan beroperasi di dunia, hal ini tidak mengurangi keragaman agama-agama lain. Di samping mengakui keberadaan agama-agama lain, umat Kristen juga perlu menyadari bahwa terdapat perbedaan mendasar antara kekristenan dan agama-agama lain yang tidak bisa disatukan begitu saja. Masing-masing agama berhak meyakini doktrin dan kebenarannya sendiri, sambil tetap terbuka terhadap keberadaan dan keyakinan yang berbeda. Untuk itu, pendekatan dialog

¹⁶ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. Terj. Nico A. Likumahua. (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 42, 45-48

yang korelasional menjadi penting, di mana setiap agama dihargai secara setara tanpa ada dominasi dari satu pihak atas yang lain.

Dalam menghadapi keragaman agama atau pluralitas agama, muncul tidak hanya sikap eksklusif maupun inklusif, tetapi juga berkembang suatu cara pandang yang menyadari bahwa jalan menuju Tuhan bukan hanya satu. Setiap agama memiliki jalannya masing-masing yang mengarah pada tujuan yang sama, yaitu Tuhan. Karena perbedaan dalam kapasitas intelektual dan kemampuan memahami, manusia tidak dapat mengenali Tuhan secara seragam atau tunggal.¹⁷ Setiap agama memiliki cara dan jalan keselamatannya masing-masing, sehingga klaim kebenaran sepihak (eksklusif), maupun anggapan bahwa satu agama melengkapi atau menyempurnakan agama lain (inklusif), perlu ditolak dengan pertimbangan teologis dan fenomenologis.¹⁸ Meskipun pluralisme memberikan dampak positif bagi keberlangsungan hubungan antar-agama, pendekatan ini juga menyimpan kelemahan, terutama dalam hal pengakuan atas kebenaran berbagai agama secara relatif. Menurut Knitter, pluralisme kerap kali terperangkap dalam universalisme dan sinkretisme, serta tak jarang para teolog terjatuh pada sikap imperialism maupun relativisme.¹⁹

¹⁷ Moqsith Ghazali, ABD. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: KataKita, (2009), hlm. 59

¹⁸ Munawar Rachman, Budi. *Islam Pluralis: Wacana Kesenjangan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, (2001), hlm. 48

¹⁹ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. Terj. Nico A. Likumahua. (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 44-45

Pluralisme merupakan pandangan yang meyakini bahwa semua agama, meskipun memiliki respon dan persepsi yang berbeda-beda, pada dasarnya mengarah pada tujuan yang sama, yaitu realitas Ilahi yang satu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa berbagai agama memiliki kebenaran dan mampu membawa keselamatan. Pluralisme mendorong terciptanya hubungan antar-agama yang harmonis. Hubungan ini ditandai dengan sikap saling menghargai dan menerima keberadaan agama lain. Namun, pluralisme juga memiliki sisi negatif karena sering terjebak pada pandangan universalisme dan sinkretisme, serta dapat membuat para teolog jatuh ke dalam sikap imperialisme dan relativisme.

Model teologi agama-agama yang bersifat pluralistik-korelasional tidak hanya mengakui kemungkinan adanya pemeluk agama lain yang otentik, tetapi juga menegaskan realitas keberadaan mereka. Karena itu, model ini menyatakan bahwa terdapat agama-agama lain yang juga memiliki kebenaran. Tingkat perbandingan di antara agama-agama tersebut hanya dapat dipahami melalui dialog. Setiap upaya dalam membangun teologi agama-agama perlu diawali dengan dialog bersama tradisi keagamaan lain. Dengan demikian, keberagaman agama harus diakui dan dipelihara. Keragaman ini dipandang memiliki nilai serta potensi penting bagi seluruh umat manusia, sehingga nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya perlu dibagikan dan dikomunikasikan melalui dialog yang terus berlangsung antaragama.²⁰

Karena itu, model korelasional yang dikemukakan Knitter menekankan bahwa agama pada dasarnya saling berhubungan dan terbuka untuk dialog. Artinya, semua agama perlu saling berkomunikasi dan bekerja bersama. Walaupun model ini mengakui adanya perbedaan yang besar dan tidak bisa dihindari di antara setiap agama, ia juga melihat adanya hubungan yang dapat terjalin. Hubungan ini muncul karena setiap agama memiliki keterbatasan, sehingga perlu saling melengkapi satu sama lain.²¹

Paul F. Knitter mengajukan perspektif teologi agama-agama yang bersifat korelasional serta memuat tanggung jawab global. Perspektif ini menolak anggapan bahwa kebenaran dan keselamatan hanya dimiliki oleh satu agama saja, yang dikenal sebagai eksklusivisme. Di samping itu, ia juga menolak pandangan inklusivisme yang menyatakan bahwa Kristus adalah kata akhir bagi semua agama. Bahkan, Knitter melampaui pendekatan pluralisme yang beranggapan bahwa banyak agama sama-sama benar. Pandangan pluralisme tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa agama-agama merupakan wujud manifestasi Tuhan di dunia. Manifestasi ini hadir dalam berbagai tingkat kesadaran dan cakrawala pemikiran manusia, sehingga semua agama dipahami sebagai relatif. Walaupun secara filosofis

²⁰ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, hlm. 261-264.

²¹ Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, hlm. 48-49.

Knitter menerima pendekatan tersebut, ia menilai bahwa pandangan itu masih belum sepenuhnya mampu mencakup keseluruhan realitas agama-agama yang ada.²²

Menurut Knitter, Yesus Kristus memiliki keunikan, namun keunikan tersebut ditentukan oleh kemampuannya untuk membangun relasi dengan tokoh-tokoh agama lain yang juga memiliki keunikan masing-masing.²³ Dengan demikian, keunikan Yesus menurut Knitter bersifat relasional, bukan eksklusif.²⁴ Ia menegaskan bahwa Yesus benar-benar merupakan manifestasi Allah di dunia, tetapi bukan satu-satunya. Tokoh-tokoh seperti Muhammad, Musa, dan Gaotama juga dipandang sebagai wujud nyata dari transformasi ilahi. Bagi Knitter, konsep keunikan relasional ini selaras dengan teologi pluralisme yang berpusat pada Tuhan (teosentris). Pelayanan Yesus sebagai juru selamat sepenuhnya terarah kepada Allah, sebagaimana tokoh-tokoh agama lain juga mengarah kepada Tuhan yang sama. Oleh karena itu, semua tokoh agama terhubung satu sama lain karena mereka semua mengarah pada satu sumber ilahi, yaitu Allah.²⁵

Menurut Paul Knitter, umat Kristen tidak harus memiliki keyakinan yang mutlak dan ortodoks bahwa Yesus adalah satu-satunya, final, atau

²² Paul F. Knitter, *Menggugat Arogansi Kekeristenan*. Terj. M. Purwatman. Yogyakarta: Kanisius, (2005), hlm. 68-83

²³ Ibid, 162-167

²⁴ Leonard Swidler dan Paul Mojzes, ed.. *The Uniqueness of Jesus: A Dialogue with Paul F. Knitter*. Maryknoll: Orbis Books, (1997), hlm. 10-11

²⁵ Joas Adiprasetya, "Etikosenisme Hans Küng dan Soteriosentrisme Paul F. Knitter". Dalam Soegeng Hardiyanto. *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan. Punjung Tulis 60 Tahun Prof. DR. Olaf Herbert Schumann*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999. hlm. 145

Juruselamat universal untuk dapat mengalami serta menyerahkan diri secara penuh kepada kebenaran yang membebaskan dalam ajaran-Nya. Yang menjadi dasar keyakinan orang Kristen adalah pengalaman hidup mereka dalam mengikuti Yesus, yang menunjukkan bahwa pesan-Nya sungguh mampu membebaskan dari ketidakadilan dan penindasan. Pesan Yesus dipandang membawa harapan, memiliki efektivitas nyata, dan secara universal relevan dalam mewujudkan keselamatan serta membangun kerajaan Allah. Ketidakpastian mengenai apakah Yesus benar-benar unik atau merupakan firman Allah yang final dan normatif untuk segala zaman, tidak menghalangi umat Kristen dalam komitmen mereka untuk mengikuti-Nya dan menjalin kerja sama lintas agama demi tujuan bersama. Oleh karena itu, menekankan pentingnya praksis bukan berarti orang Kristen dapat secara mutlak menyatakan bahwa finalitas dan normativitas Yesus sudah sepenuhnya terpenuhi. Fakta-fakta historis mengenai tindakan Yesus tidak cukup dijadikan dasar untuk menegaskan keunikan-Nya secara mutlak dalam kerangka teologis. Maka dari itu, pendekatan soteriosentris yang berpihak pada kaum tertindas dapat membantu umat Kristen secara kritis mengevaluasi dan mungkin menafsir ulang pemahaman tradisional tentang keunikan Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan, guna menciptakan dialog antaragama yang setara dan saling menghargai.²⁶

²⁶ Paul F. Knitter, *"Menuju Teologi Pembebasan Agama-Agama"*. Dalam John Hick & Paul F. Knitter, *Mitos keunikan Agama Kristen*. Terjemahan. Jakarta: PT PBK Gunung Mulia, (2001), hlm.

C. Pluralisme Dalam Perspektif Alkitab

Pluralisme dalam perspektif Alkitab dapat dipahami sebagai sikap terbuka dan penghargaan terhadap keberagaman yang berakar pada ajaran tentang kasih, keadilan, serta karya Allah yang bersifat universal. Walaupun istilah “pluralisme” tidak secara langsung disebutkan dalam Alkitab, nilai-nilai yang mendukung kehidupan yang rukun dalam keberagaman tetap dapat ditemukan di dalamnya. Pluralisme dalam perspektif Alkitab dipahami sebagai sikap menerima dan menghargai keberagaman dalam kehidupan masyarakat, yang menuntut kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang berbeda latar belakang suku, budaya, dan agama. Pluralisme menekankan pentingnya kesadaran untuk menghormati perbedaan tanpa menimbulkan konflik dalam kehidupan bersama.²⁷

Dalam perspektif Alkitab, pemahaman ini menunjukkan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam mengenal Allah. Hal ini ditegaskan dalam 1 Korintus 1:21 yang menjelaskan bahwa manusia tidak dapat memahami Allah hanya melalui kebijaksanaan atau kemampuan akalanya, melainkan karena Allah sendiri yang berkenan menyatakan diri-Nya. Oleh karena itu, pengenalan manusia akan Allah bukan semata-mata hasil usaha manusia, tetapi merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah. Selain itu,

Alkitab menegaskan bahwa firman Tuhan merupakan landasan utama dalam membentuk sikap dan perilaku manusia. Hal ini tercermin dalam 2 Timotius 3:15-17 yang menyatakan bahwa Alkitab diilhamkan oleh Allah dan bermanfaat untuk mengajar, memperbaiki tingkah laku, serta membimbing manusia dalam kebenaran. Berdasarkan ajaran tersebut, umat Kristen diarahkan untuk menjalani kehidupan yang baik, menghindari pertentangan, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.²⁸

Menurut pandangan Paul F. Knitter, konsep pluralisme dalam Yohanes 3:16 dapat dipahami melalui penegasan bahwa kasih Allah bersifat menyeluruh dan tidak terbatas. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Allah mengasihi “dunia”, yang mengandung arti bahwa kasih-Nya tidak hanya ditujukan kepada kelompok atau agama tertentu, melainkan kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Berdasarkan hal ini, Knitter berpendapat bahwa karya keselamatan Allah tidak dapat dibatasi hanya dalam satu tradisi keagamaan saja. Knitter juga menegaskan bahwa sifat kasih Allah yang universal membuka peluang bagi setiap manusia, termasuk mereka yang berada di luar Kekristenan, untuk mengalami kebenaran dan keselamatan dari Allah. Dengan demikian, pluralisme tidak dipahami sebagai upaya menyamakan semua agama, tetapi sebagai sikap keterbukaan dalam mengakui bahwa Allah dapat berkarya dalam berbagai realitas kehidupan manusia.

²⁸ Ibid, 123

D. Tesis Alan Race Dan John Hick

Alan Race dan John Hick memiliki pandangan yang setuju dengan pemikiran Paul F. Knitter. Menurut Alan Race, tidak ada agama yang memiliki pemahaman yang sempurna tentang Allah, termasuk agama Kristen. Karena itu, anggapan mengenai superioritas agama Kristen dianggap tidak lagi relevan. Kebenaran Ilahi tidak hanya terdapat dalam agama Kristen, melainkan setiap agama memiliki peluang yang sama untuk mengarahkan umatnya kepada realitas religius. Oleh sebab itu, Race menganut pandangan pluralisme karena dianggap paling sesuai untuk menghargai keberagaman agama dalam kehidupan masyarakat masa kini.²⁹

Menurut John Hick mendefinisikan inklusivisme sebagai keyakinan bahwa semua kebenaran agama pada akhirnya akan dipandu atau diakomodasi dalam kerangka teologis agama tertentu, bahkan ketika ada unsur-unsur kebenaran agama dalam agama yang berbeda. Selain itu, ia menjelaskan bahwa dasar inklusivisme adalah gagasan bahwa satu agama adalah kebenaran tertinggi bagi semua agama lain. Pada akhirnya, "Anda tetap menganggap diri Anda sebagai pemilik kebenaran yang lebih lengkap daripada mereka yang hanya memiliki realitas yang tidak lengkap dan relatif," menurut Raimundo Panikkar, meskipun cara berpikir ini tampaknya

²⁹ Ibid, 36

lebih terbuka dan mempertimbangkan banyak sudut pandang teologis."³⁰ Eksklusivisme berasal dari kata "eksklusif." Eksklusif dapat berarti "berbeda dari yang lain," "unik," atau "tidak termasuk." Dalam konteks sosial, eksklusivisme adalah pandangan yang memisahkan diri dari masyarakat.³¹

Menurut John Hick, pluralisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa semua agama besar di dunia merupakan cara-cara manusia dalam memahami serta menanggapi realitas ilahi yang abadi dan penuh misteri. Perspektif ini mengandung gagasan bahwa tidak ada satu agama pun yang dapat dikatakan sepenuhnya memiliki monopoli kebenaran mengenai Tuhan atau jalan keselamatan. Setiap agama dipandang sebagai jalan yang sah menuju realitas ilahi, meskipun bahasa, simbol, dan praktik yang dipakai berbeda-beda. Pemikiran Hick tersebut sejalan dengan Paul Knitter, yang juga menekankan perlunya mengakui adanya keberagaman dalam pengalaman religius. Dengan demikian, menurut Hick, pluralisme menegaskan bahwa agama-agama adalah setara dalam upaya mereka menuju satu realitas ilahi yang sama.³²

³⁰ Pannikar, Raimundo. *Dialog Intrareligius*. Terj. J. Dwi Helly Purnomo dan P. Puspobinatmo. Yogyakarta: Kanisius, 1994. 21-22

³¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Cet 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990,) h. 221.

³² John Hick, "Religious Pluralism". Dalam Mircea Eliade, ed. In Chief, *The Encyclopedia of Religion*. 16 Volume. New York: Macmillan Library Reference, 1995, 331

E. Antitesis Teologi Paulus (Teori Paulus Tentang Keselamatan Hanya Melalui Iman Kepada Yesus Kristus)

Teologi Paulus menekankan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus. Keselamatan tidak diperoleh melalui pelaksanaan hukum Taurat maupun upaya manusia. Pandangan ini secara mendasar bertentangan dengan pendekatan pluralisme agama. Pluralisme agama mengakui kemungkinan adanya jalan keselamatan melalui berbagai tradisi keagamaan. Oleh karena itu, terdapat perbedaan mendasar antara teologi Paulus dan pandangan pluralisme agama.

Paulus secara tegas menyatakan bahwa Kristus yang disalib merupakan perwujudan dari kekuatan dan hikmat Allah (1 Korintus 1:24). Salib Kristus menjadi manifestasi nyata dari kehadiran Allah yang sejati. Kesadaran akan karya penyelamatan melalui salib mendorong umat Kristen menjalani kehidupan yang mencerminkan teladan Yesus. Gaya hidup ini kadang bertentangan dengan norma masyarakat yang egois dan individualistis. Namun, dalam gaya hidup tersebut, makna yang paling sejati dapat ditemukan, sehingga umat Kristen didorong untuk membangun relasi serta bekerja sama dengan siapa pun. Pembangunan gereja tidak hanya dimaksudkan untuk kepentingan di dalam komunitas, tetapi juga untuk menjalin komunikasi serta membentuk kerja sama yang saling menguatkan dengan pihak luar. Dalam pandangan Paulus, karya keselamatan melalui salib mencakup semangat untuk melawan

ketidakadilan, mewujudkan relasi yang harmonis, hidup dalam kekudusan, serta sikap mengosongkan diri yang membuka ruang bagi dialog mendalam demi perubahan bersama.³³

Pemahaman mengenai keselamatan yang berasal dari Tuhan mencakup dua dimensi, yakni bersifat universal dan sekaligus partikular. Kedua aspek ini perlu dipahami secara seimbang agar tidak menimbulkan pemahaman yang keliru akibat penekanan berlebihan pada salah satu sisi. Rasul Paulus tampaknya telah menunjukkan keseimbangan ini dalam ajaran dan pelayanannya. Ia meyakini bahwa Allah memanggilnya untukewartakan Injil kepada bangsa-bangsa non-Yahudi, dengan kesadaran bahwa semua bangsa harus mendengar kabar keselamatan. Melalui pelayanan Paulus, pesan keselamatan dalam Kristus dapat menjangkau banyak bangsa. Namun, Paulus juga memahami bahwa tidak semua orang akan menerima Injil; hanya sebagian yang bersedia mendengar dan menerimanya, sehingga memperoleh keselamatan dari Allah. Pandangan ini tidak mengaburkan kebenaran bahwa keselamatan hanya ada dalam Kristus, tetapi memperluas cara pandang agar pemberitaan Injil bisa lebih efektif.³⁴

³³ Demianus Nataniel, Soteriologi Menurut Paulus Sebagai Dasar Tradisi Bagi Pelaksanaan pendidikan Agama Dalam Konteks Pluralisme Di Indonesia, *Jurnal Abdiel*, Vol.3.No.1 (April 2019): 73, 75

³⁴ Enggar Objantoro, Pluralisme Agama-Agama: Tantangan Bagi Teologi Kristen, *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.1.No1 (2014):71-71

F. Membangun Dialog Antar Umat Beragama

Dialog antaragama adalah proses komunikasi dan interaksi yang memungkinkan orang-orang dari berbagai latar belakang agama untuk belajar, memahami, dan menghargai nilai-nilai, praktik, dan kepercayaan satu sama lain. Tujuan dari percakapan ini adalah untuk mempromosikan harmoni, toleransi, dan pemahaman di antara para pengikut agama. Masyarakat yang damai dan harmonis sangat bergantung pada harmoni antaragama. Komunikasi antaragama adalah salah satu pendekatan untuk mewujudkannya. Melalui percakapan ini, ikatan antara pengikut agama lain dapat diperkuat sekaligus menumbuhkan pemahaman dan toleransi yang lebih besar.³⁵

Pluralisme adalah kenyataan yang tak terhindarkan dalam kehidupan masyarakat kita, sehingga menolaknya berarti menolak keberadaan perbedaan pandangan dan keyakinan. Pluralisme mencakup berbagai bentuk keyakinan, mulai dari hal yang sederhana hingga prinsip-prinsip mendasar, dan muncul di berbagai tingkat kehidupan sosial. Keberagaman ini kerap menimbulkan ketegangan yang bisa menggoyahkan stabilitas sosial dalam masyarakat. Pada ranah teologis, perbedaan ini menimbulkan kebingungan, terutama terkait bagaimana memposisikan diri di tengah agama-agama lain yang juga sah dan diakui. Situasi inilah yang

³⁵ Ananda Fauziah, Peran Dialog Antar Agama dalam Mewujudkan Lingkungan yang Harmonis dan Keselarasan dalam Masyarakat, *Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, Vol.2.No.2 (Januari, 2024): 13-14

mendorong lahirnya penelitian ini, yang bertujuan untuk menawarkan solusi melalui pendekatan dialog antar umat beragama. Dialog antaragama bertujuan menciptakan kerukunan, membina toleransi, menjunjung keterbukaan, saling menghargai, dan membangun integrasi antar pemeluk agama. Lebih dari sekedar toleransi dalam koeksistensi, dialog yang bersifat pro-eksistensi juga berusaha menggali kesamaan maupun perbedaan, bahkan yang mengandung potensi konflik, untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam.³⁶

Dialog antarumat beragama tidak hanya sekedar bertukar pikiran, melainkan juga menjadi pertemuan hati dan pemikiran antara para penganut agama yang berbeda. Dialog merupakan bentuk komunikasi di antara orang-orang dengan keyakinan agama masing-masing. Lewat dialog, mereka berupaya bersama-sama mencari kebenaran serta membangun kerja sama dalam hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Dialog ini juga menjadi sarana perjumpaan antar pemeluk agama yang berlangsung tanpa perasaan lebih rendah maupun lebih tinggi, serta tanpa disertai maksud-maksud tertentu. Agar dialog antarumat beragama dapat berjalan dengan baik, diperlukan sikap seperti keseimbangan, kejujuran, tidak bersikap berlebihan dalam berpikir kritis, keterbukaan, serta kesediaan untuk menerima dan mendengarkan pandangan orang lain. Dengan

³⁶ Zainol Hasan, Dialog Antar Umat Beragama, *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 12, No. 2, (Desember, 2018): 388-390

demikian, dialog tidak diarahkan untuk menentukan siapa yang benar atau salah, melainkan untuk saling menghargai perbedaan yang ada. Selain itu, penting juga untuk tidak saling menyalahkan pihak lain hanya karena perbedaan agama.³⁷

Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai terkait keyakinan kepada Tuhan yang dianut oleh setiap individu. Setiap orang memiliki hak untuk menentukan pilihannya, meyakini, serta menjalankan ajaran agamanya dengan bebas. Di samping itu, setiap individu juga berhak untuk dihargai ketika menjalankan praktik keagamaan yang diyakininya. Toleransi berkembang dari interaksi sosial yang berlangsung secara harmonis dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak mungkin lepas dari hubungan dengan orang lain, baik yang berada dalam kelompok seiman maupun yang memiliki keyakinan berbeda. Karena itu, setiap pemeluk agama perlu terus berupaya menciptakan suasana yang damai dan aman melalui sikap toleransi, agar kestabilan sosial tetap terjaga dan potensi konflik antarumat beragama dapat dicegah.³⁸

Meskipun toleransi merupakan sikap yang sangat mendasar dan penting, pada kenyataannya cakupannya masih terbatas. Bersikap toleran tidak sekadar berarti tidak meniadakan, tidak melawan, atau tidak

³⁷ M. Khoiril Anwar, Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia Perspektif A. Mukti Ali, *Jurnal Dakwah*, Vol. 19, No. 1, (2018): 106

³⁸ Alfonsus Krismiyanto, Rosalia Ina Kii, Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6, No. 3, (2023): 239

memusuhi pihak lain, melainkan lebih pada kemampuan menahan diri, membiarkan, dan bersikap lapang dada. Namun demikian, toleransi pada tahap ini belum sepenuhnya mencerminkan sikap yang benar-benar positif. Dalam relasi antaragama, sikap saling menghormati berarti mengakui dan menghargai hak setiap individu maupun kelompok untuk menjalankan ajaran agamanya. Kemampuan menghargai pandangan orang lain juga menunjukkan kebijaksanaan dalam membangun budaya batin yang matang. Sikap saling menghormati ini mencerminkan kesadaran untuk menerima keberagaman sebagai bagian penting dalam kehidupan bersama.³⁹

³⁹ Muhmmad Fakhri, Wawasan Kerukunan Beragama Di Indonesia, *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol.1, No. 2, (Juli, 2009): 143-144